

**REPRESENTASI *CANCEL CULTURE* DARI  
MASYARAKAT DALAM FILM BUDI PEKERTI  
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Jurnalistik



Oleh :

**ADINDA ADILLAH PUTRI  
07031382126293**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

REPRESENTASI CANCEL CULTURE DARI MASYARAKAT DALAM  
FILM BUDI PEKERTI  
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi

Oleh :

ADINDA ADILLAH PUTRI  
07031382126293

Pembimbing I

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si  
NIP. 199309052019032019



---

Pembimbing II

Safitri Elfandari, S.I.Kom, M.I.Kom  
NIP. 197905312023211004



---

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

REPRESENTASI CANCEL CULTURE DARI MASYARAKAT  
DALAM FILM BUDI PEKERTI  
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

SKRIPSI

Oleh:

ADINDA ADILLAH PUTRI  
07031382126293

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 31 Desember 2024  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

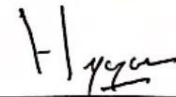
KOMISI PENGUJI

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si  
NIP. 199208222018031001  
Ketua Sidang



---

Harry Yog Sunandar, S.IP., M.I.Kom  
NIP. 197905312023211004  
Anggota 1




---

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si  
NIP. 199309052019032019  
Anggota 2

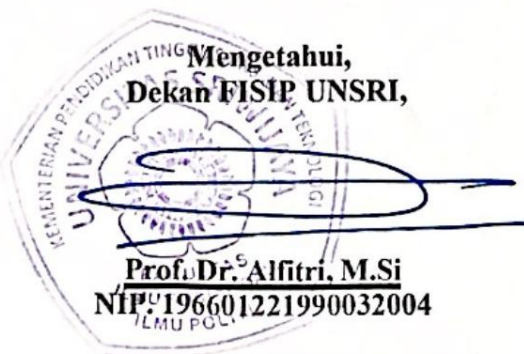


---

Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 197905312023211005  
Anggota 3



---



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adinda Adillah Putri  
NIM : 07031382126293  
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 29 Juni 2003  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi *Cancel Culture* dari Masyarakat Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika John Fiske)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 09 Desember 2024  
Yang memt



ADINDA ADILLAH PUTRI  
NIM. 07031382126293

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Q.S Maryam (19 : 4)*

“Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku”.

### MOTTO

*“You’re braver than you believe, stronger than you seem, and smarter than you think”.*

- Winnie the Pooh -

### **Skripsi ini dipersembahkan untuk :**

1. Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi tempat pulang terbaik untuk penulis.
2. Diri sendiri, yang terus berjalan, dan berjuang keras demi menciptakan langkah-langkah kecil untuk menuju mimpi yang besar.
3. Yuk Tari, Kak Imam, Aliyah, dan Wais selaku tempat bercerita dan ternyaman untuk bersandar serta pemberi semangat terbaik.
4. Dosen pembimbing penulis, Mba Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si dan Mba Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
5. Seluruh *Stakeholder* Jurusan Ilmu Komunikasi
6. Dan yang terakhir, almamater penulis.

## ABSTRACT

Film becomes a mass medium to represent a reality that occurs in society. Like the issue of Cancel Culture which is currently frequently occurring and is told through the film "Budi Pekerti" (2021). This research aims to analyze the representation of cancel culture in society using John Fiske's semiotic analysis. Cancel Culture is a social phenomenon that is growing rapidly in the digital era. The film Budi Pekerti was chosen as the research object because it was considered to reflect social dynamics in the Indonesian context. Using qualitative methods, this research used three levels of semiotic coding from John Fiske, consisting of the Reality level, Representation level and Ideology level. The results of the analysis show that the film Budi Pekerti represents cancel culture as a form of social control which is influenced by cultural values, collective morality and the power of digital media. At the reality level, the behavior of the characters in the film depicts complex interpersonal dynamics. At the level of representation, narrative and cinematography show the role of media in strengthening public opinion. Then at the ideological level, the character film raises issues regarding the moral and ethical consequences of cancel culture practices. This research concludes that moral films are not only a reflection of social phenomena, but also contain criticism of access and the negative impact of canceling culture.

**Keywords :** *Cancel Culture, Film, John Fiske Semiotic, Representation.*

*Advisor I*



**Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si**  
NIP. 199309052019032019

*Advisor II*



**Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom**  
NIP. 198806162022032005

**Head of Communication Departement**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.**  
NIP 196406061992031001

## ABSTRAK

Film menjadi media massa untuk merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti isu *Cancel Culture* yang saat ini kerap terjadi dan diceritakan melalui film “Budi Pekerti” (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *cancel culture* dalam masyarakat dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. *Cancel culture* merupakan fenomena sosial yang berkembang pesat di era digital. Film Budi Pekerti dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai merefleksikan dinamika sosial dalam konteks Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini digunakan tiga level pengkodean semiotika dari John Fiske yang terdiri dari level Realitas, level Representasi, dan Level Ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Budi Pekerti merepresentasikan *cancel culture* sebagai bentuk kontrol sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, moralitas kolektif, serta kekuatan media digital. Pada level realitas, perilaku dari tokoh-tokoh dalam film menggambarkan dinamika interpersonal yang kompleks. Pada level representasi, narasi dan sinematografi memperlihatkan peran media dalam memperkuat opini publik. Kemudian pada level ideologi, film budi pekerti mengangkat isu mengenai konsekuensi moral dan etika dalam praktik *cancel culture*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film budi pekerti tidak hanya menjadi cerminan dari fenomena sosial saja, tetapi juga terdapat kritik terhadap akses dan dampak negatif dari budaya *canceling*.

**Kata Kunci :** *Cancel Culture*, Film, Representasi, Semiotika John Fiske.

**Pembimbing I**



**Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si**  
NIP. 199309052019032019

**Pembimbing II**



**Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom**  
NIP. 198806162022032005

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “REPRESENTASI CANCEL CULTURE DARI MASYARAKAT DALAM FILM BUDI PEKERTI (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Mba Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing utama atau pertama dari penulis yang telah memberikan banyak pengajaran, bimbingan, dukungan, serta waktu selama penulisan skripsi ini.



5. Mba Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing kedua dari penulis yang telah memberikan banyak pengajaran, bimbingan, dukungan, serta waktu selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., M.A, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
7. Mba Sertin Amina, selaku admin Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya Kampus Bukit yang telah memebrikan waktu dan terlibat dalam membantu urusan administrasi dari awal hingga akhir perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengajaran kepada penulis.
9. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Welly Andrian dan Pintu surgaku Ibunda Evi Sulastri. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga bisa meraih gelar Sarjana. Semoga Ayah dan Ibu sehat, panjang umur, dan bahagia selalu.
10. Kepada Lestari, Aliyah, Imam, selaku saudara penulis yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan motivasi, terima kasih banyak.
11. Kepada Alfarizi, terima kasih banyak atas semua doa, semangat dan dukungan, serta selalu menjadi tempat penulis bercerita, siap menjadi pendengar yang baik ketika penulis sedang merasa putus asa dan berkeluh

kesah dalam kondisi apapun. Dan juga kepada keluarganya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

12. Kepada Bunga, Bianca, selaku teman seperjuangan penulis yang selalu bersama-sama dari awal perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini, terima kasih banyak selalu saling memberikan semangat, motivasi, dukungan, serta arahan. Kita usahakan S.I.Kom itu.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang juga terlibat dalam membantu penulis selama penulisan laporan skripsi ini.
14. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri, terima kasih banyak telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini dan memilih untuk tidak menyerah dalam kondisi apapun. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri, dengan lika-liku kehidupan yang dijalani.

Kemudian penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembacanya, sehingga dapat memenuhi tujuan dari penulisan skripsi ini, dan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat. Karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan masih terdapat kekuarangan dalam skripsi ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Palembang, 23 Desember 2024

Penulis,

Adinda Adillah Putri

NIM. 07031382126293

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Praktis.....	10
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	11
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Landasan Konseptual.....	12
2.1.1 Representasi.....	12
2.1.2 <i>Cancel Culture</i> .....	15
2.1.3 Film.....	19
2.1.4 Media Sosial.....	26
2.1.5 Semiotika John Fiske.....	27
2.2 Kerangka Teori.....	31
2.2.1 Level Realitas.....	32
2.2.2 Level Representasi.....	32
2.2.3 Level Ideologi.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Penelitian Terdahulu.....	34
<b>BAB III</b> .....	<b>39</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Definisi Konsep.....	40
3.2.1 Representasi.....	40

3.2.2	<i>Cancel Culture</i> .....	40
3.3	Fokus Penelitian .....	40
3.4	Unit Analisis .....	43
3.5	Jenis dan Sumber Data .....	47
3.5.1	Data Primer .....	47
3.5.2	Data Sekunder .....	47
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6.1	Observasi (Pengamatan) .....	48
3.6.2	Dokumentasi .....	48
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	48
3.8	Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV</b>	.....	<b>50</b>
<b>GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b>	.....	<b>50</b>
4.1	Gambaran Umum Film Budi Pekerti .....	50
4.1.1	Sinopsis Film Budi Pekerti .....	52
4.1.2	Data Film Budi Pekerti .....	53
4.1.3	Tim Produksi Film Budi Pekerti .....	53
4.1.4	Profil Pemain Film Budi Pekerti .....	54
4.1.5	Pencapaian yang Diraih dalam Film Budi Pekerti .....	56
<b>BAB V</b>	.....	<b>60</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>60</b>
5.1	Hasil Temuan Data .....	60
<b>BAB VI</b>	.....	<b>98</b>
6.1	Kesimpulan .....	98
6.2	Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	1
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian .....	1
Tabel 3. 2 Tabel Unit Analisis .....	1
Tabel 5. 1 <i>Scene</i> 1 .....	1
Tabel 5. 2 <i>Scene</i> 2 .....	1
Tabel 5. 3 <i>Scene</i> 3 .....	1
Tabel 5. 4 <i>Scene</i> 4 .....	1
Tabel 5. 5 <i>Scene</i> 5 .....	1
Tabel 5. 6 <i>Scene</i> 6 .....	1
Tabel 5. 7 Hasil Temuan Data dengan Analisis Semiotika John Fiske .....	1

## DAFTAR GAMBAR

### **BAB I PENDAHULUAN**

Gambar 1. 1 Film Budi Pekerti pada Aplikasi Netflix ..... 1

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Gambar 4. 1 Poster Film Budi Pekerti ..... 1

### **BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambar 5. 1. (00.09.42) ..... 61

Gambar 5. 2 (00.11.27) ..... 61

Gambar 5. 3 (00.11.13) ..... 62

Gambar 5. 4 (00.11.32) ..... 62

Gambar 5. 5 (00.12.08) ..... 63

Gambar 5. 6 (00.11.55) ..... 63

Gambar 5. 7 (00.12.11) ..... 63

Gambar 5. 8 (00.09.33) ..... 63

Gambar 5. 9 (00.09.58) ..... 64

Gambar 5. 10 (00.10.23) ..... 64

Gambar 5. 11 (00.12.07) ..... 64

Gambar 5. 12 (00.12.14) ..... 64

Gambar 5. 13 (00.45.11) ..... 66

Gambar 5. 14 (00.45.23) ..... 67

Gambar 5. 15 (00.46.06) ..... 67

Gambar 5. 16 (00.45.55) ..... 67

Gambar 5. 17 (00.46.13) ..... 67

Gambar 5. 18 (00.46.09) ..... 67

Gambar 5. 19 (00.46.12) ..... 68

Gambar 5. 20 (00.45.05) ..... 68

Gambar 5. 21 (00.45.51) ..... 68

Gambar 5. 22 (00.45.54) ..... 68

Gambar 5. 23 (00.46.11) ..... 69

Gambar 5. 24 (00.45.18) ..... 69

Gambar 5. 25 (00.56.46).....	71
Gambar 5. 26 (00.56.40).....	72
Gambar 5. 27 (00.56.55).....	72
Gambar 5. 28 (00.56.54).....	72
Gambar 5. 29 (00.58.24).....	72
Gambar 5. 30 (00.57.02).....	72
Gambar 5. 31 (00.58.44).....	73
Gambar 5. 32 (00.58.42).....	74
Gambar 5. 33 (00.58.57).....	74
Gambar 5. 34 (00.47.11).....	76
Gambar 5. 35 (00.53.06).....	76
Gambar 5. 36 (00.53.29).....	76
Gambar 5. 37 (00.47.19).....	77
Gambar 5. 38 (00.47.15).....	77
Gambar 5. 39 (00.48.12 – 00.48.13).....	77
Gambar 5. 40 (1.04.15).....	77
Gambar 5. 41 (00.47.34).....	78
Gambar 5. 42 (1.04.56).....	78
Gambar 5. 43 (00.47.43).....	79
Gambar 5. 44 (1.04.56).....	79
Gambar 5. 45 (1.05.06).....	79
Gambar 5. 46 (00.47.11).....	79
Gambar 5. 47 (1.04.43).....	80
Gambar 5. 48 (1.04.52).....	80
Gambar 5. 49 (1.32.43).....	81
Gambar 5. 50 (1.33.07).....	82
Gambar 5. 51 (1.33.10).....	82
Gambar 5. 52 (1.34.21).....	83
Gambar 5. 53 (1.34.55).....	83
Gambar 5. 54 (1.34.51).....	83
Gambar 5. 55 (1.32.42).....	84

Gambar 5. 57 (1.33.34).....	84
Gambar 5. 56 (1.33.45).....	84
Gambar 5. 58 (1.34.07-1.34.11).....	86
Gambar 5. 59 (1.33.34-1.33.53).....	86
Gambar 5. 60 (1.42.59).....	88
Gambar 5. 61 (1.43.15).....	88
Gambar 5. 62 (1.43.17).....	88
Gambar 5. 63 (1.43.02).....	89
Gambar 5. 64 (1.43.15).....	89
Gambar 5. 65 (1.43.09).....	90
Gambar 5. 66 (1.42.56).....	90
Gambar 5. 67 (1.43.39).....	91
Gambar 5. 68 (1.43.12).....	91
Gambar 5. 69 (1.43.18).....	91
Gambar 5. 70 (1.43.19).....	91
Gambar 5. 71 (1.43.23-1.44.52).....	92



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	34
------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam era digitalisasi saat ini, media sosial telah menjadi alat komunikasi utama yang dominan di masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, berbagi informasi, dan berinteraksi satu sama lain. Media-media platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, serta Tiktok memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara luas dan cepat. Sehingga, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mempercepat penyebaran informasi. Salah satu fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah *cancel culture*, yang dimana individu atau kelompok mengambil tindakan untuk “membatalkan” dukungan terhadap seseorang atau sesuatu akibat perilaku atau pernyataan yang dianggap tidak etis, diskriminatif, atau menyakitkan. Fenomena *cancel culture* sangat erat kaitannya dengan media sosial sebagai medium penyampaian dan penyebarannya. Dalam sebuah studi ilmiah, disebutkan bahwa media sosial dapat digunakan salah satunya sebagai platform untuk memunculkan isu-isu sosial, misalnya tentang ras, gender, dan lainnya (Haskell dalam Altamira, 2023). *Cancel culture*, sebagai isu sosial juga turut termasuk di dalamnya.

Komunikasi massa menghubungkan sejumlah besar individu pada satu sumber, yang dimana seringkali menawarkan banyak cara kepada orang-orang untuk berinteraksi. Keterkaitan antara pengirim dan penerima dalam komunikasi massa tidak bisa dipungkiri, bersifat sepihak, dan searah, serta bercirikan jarak sosial dan fisik antara pengirim dan penerimanya (Monica dalam Thorina & Azeharie, 2023).

Baik media massa cetak maupun elektronik digunakan dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa dapat dengan cepat dan efisien dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas (Salim & Sukendro, 2021).

Komunikasi massa sebagai level komunikasi terbesar, tidak dipungkiri akan terjadinya penggiringan opini-opini sehingga satu opini dengan yang lainnya akan saling bersinggungan ketika terjadi perbedaan pendapat. Persepsi sebagai inti dari komunikasi merupakan proses dalam penafsiran informasi, yang akan diterima oleh panca indera. Maka dari itu setiap individu dalam mempersepsikan sesuatu akan berbeda-beda, karena antara satu orang dengan orang lainnya memandang suatu objek berdasarkan ketertarikannya masing-masing.

Adapun contoh kasus *cancel culture* di kehidupan nyata yang merusak reputasi aktor Korea Selatan, Kim Seon Ho, yang menampilkan dirinya sebagai pria yang baik, kemudian dirusak oleh tuntutan aborsi paksa dan *gaslighting* atau kekerasan mental melalui manipulasi secara psikologis dari mantan kekasihnya bernama Choi. Melalui tuduhan tersebut, reputasi Kim Seon Ho langsung terpengaruh, meskipun faktanya tuduhan tersebut hanya berawal dari postingan *online* anonim yang dimana kebenarannya belum diketahui. Beberapa perusahaan juga berhenti menggunakan wajahnya dari iklan dan membatalkan perannya dalam film terbarunya karena kontroversi tersebut. Tidak hanya itu, Kim Seon Ho juga dicoret pada acara televisi *2 Days 1 Night*, yang dimana ia telah menjadi bintangnya selama beberapa tahun. Kemudian terdapat juga tuntutan pembayaran dari perusahaan yang telah menggunakan jasanya (Rastati, 2021). Selanjutnya, *cancel culture* juga terjadi pada pembawa acara sekaligus Youtuber Indonesia, Gofar Hilman yang dipicu dugaan pelecehan seksual oleh sejumlah wanita yang

mengungkapkan dugaan pelecehan yang dilakukan oleh Gofar di masa lalu. Kekecewaan terhadap pelecehan yang disangkakan kepada Gofar menggema di media sosial, sehingga Gofar sempat berhenti produksi konten di Youtube nya dan batal jadi penyiar radio Prambors. (Putsanra, 2022).

*Cancel culture* memiliki dampak yang signifikan terhadap individu dan masyarakat, yang di satu sisi, hal tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan perilaku yang tidak etis, tetapi di sisi lain, hal tersebut juga dapat menimbulkan efek negatif, seperti *pembully-an*, polarisasi, dan pengekangan kebebasan berekspresi. Dalam konteks ini, Film merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan gambaran mengenai realitas dalam keadaan tertentu yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Film dapat dianggap sebagai representasi dari realitas, yang artinya film membentuk dan merekonstruksi realitas sesuai dengan norma, kode, dan ideologi budayanya. (Sobur dalam Ariffananda, 2023). Selain itu, film juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan, persepsi, serta perhatian pada banyak orang. Hal tersebut memungkinkan fenomena komunikasi dapat terjadi dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat umum (Setiawan *et al.*, 2020).

Banyaknya film yang mengangkat isu tentang *cancel culture* di Indonesia bisa dipahami dari beberapa sudut pandang. Film-film tersebut bisa mencerminkan kondisi sosial dan dinamika budaya yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Cancel culture* sendiri seringkali menjadi topik hangat di media sosial, sehingga film-film yang ada di Indonesia mencoba untuk mengeksplorasi konsekuensi dari *cancel culture* tersebut. Film-film Indonesia

yang mengangkat isu mengenai *cancel culture* juga memungkinkan untuk menormalisasi diskusi tentang *cancel culture*, baik dari sisi positif maupun negatif. Beberapa film juga memungkinkan untuk berusaha mengkritik praktik *cancel culture* itu sendiri, dengan menunjukkan bagaimana tindakan tersebut dapat berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Film-film tentang *cancel culture* di Indonesia dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi dilema moral dan etika yang muncul dari *cancel culture*, dan mendorong para penonton untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka di media sosial maupun di dunia nyata. Oleh sebab itu, asumsi terhadap banyaknya film-film tentang *cancel culture* di Indonesia mencerminkan kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu kontemporer yang relevan, meskipun dengan berbagai niat dan pendekatan. Beberapa produksi film juga menggunakan *cancel culture* untuk mengkritik dinamika kekuasaan serta keadilan sosial. Mereka mungkin mengeksplorasi tema-tema seperti ketidakadilan dalam proses pembatalan, efek jangka panjang terhadap reputasi individu, dan peran masyarakat dalam memperkuat atau mengatasi fenomena tersebut. Hal ini sering dihadirkan melalui karakter dari yang mengalami konflik internal atau eksternal terkait *cancel culture*. (Khairunniza, 2024)

Dalam hal ini, salah satu film Indonesia yang mengangkat isu sosial yang di dalamnya terdapat *cancel culture* adalah film “Budi Pekerti”. Dalam film budi pekerti *cancel culture* digambarkan sebagai usaha untuk menormalisasi diskusi tentang *cancel culture* itu sendiri, yang dimana film budi pekerti menampilkan konsekuensi negatif dari *cancel culture*, dengan tujuan untuk memperingatkan serta mengedukasi para penonton tentang pentingnya etika dan moralitas dalam

berinteraksi, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam konteksnya di Indonesia, film “Budi Pekerti” akan berakibat pada perubahan terhadap nilai-nilai masyarakat yang lebih terbuka terhadap isu-isu sosial. Dengan adanya *cancel culture* dalam film “Budi Pekerti” pada akhirnya bisa menjadi ruang bagi penonton untuk berdiskusi mengenai batasan-batasan yang ada dalam *cancel culture*, serta mencari solusi untuk berinteraksi dengan lebih sehat dan konstruktif.

*Cancel culture* dalam film Budi Pekerti menggambarkan kompleksitas isu sosial yang relevan dengan konteks Indonesia. Penggambaran *cancel culture* pada film Budi Pekerti mencerminkan bagaimana generasi muda mungkin lebih berani mengkritik suatu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma saat ini, sedangkan generasi yang lebih tua berpegang teguh pada nilai-nilai yang sudah ada. Dalam konteks film, penggambaran *cancel culture* sendiri bisa menekankan perlunya empati dan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi terhadap kesalahan tidak harus bersifat menghukum, melainkan bisa membuka ruang untuk suatu pembelajaran serta pertumbuhan. *Cancel culture* seringkali berfungsi sebagai alat bagi kelompok yang terpinggirkan untuk mengangkat suara mereka.

Film ini dapat menggambarkan bagaimana individu yang merasa diabaikan dalam masyarakat menggunakan *cancel culture* sebagai cara untuk melawan ketidakadilan. Film Budi Pekerti dapat mengeksplorasi bagaimana tindakan pembatalan seringkali dipengaruhi oleh siapa yang memiliki suara dalam masyarakat, serta bagaimana kekuasaan media sosial dapat mengubah suatu narasi publik. Film dapat menggambarkan bagaimana masyarakat merespons

kesalahan individu, apakah mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki diri atau malah langsung di *cancel*, hal ini mencerminkan nilai-nilai tentang tanggung jawab sosial dan perlunya keseimbangan antara menghukum dan memberi kesempatan.

Film “Budi Pekerti” merupakan film yang di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja yang ditayangkan perdana di *Toronto International Film Festival* (TIFF) pada tanggal 9 September 2023 dan tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 2 November 2023. Karya terbaru Wregas ini masuk kedalam 17 nominasi penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI).



**Gambar 1. 1 Film Budi Pekerti pada Aplikasi Netflix**

Film Budi Pekerti berlatar belakang di kota Yogyakarta selama masa pandemi Covid-19. Pada film budi pekerti, Wregas mengangkat topik yang sedang tren saat ini serta relevan dengan kehidupan modern. Film ini berkisah tentang bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di sebuah sekolah menengah di Yogyakarta, yang dimana menggunakan “Refleksi” sebagai metode mengajar kepada siswanya yang bermasalah dengan berbagai kegiatan kreatif. Meski

jadwalnya padat, bu Prani merawat suaminya, pak Didit, yang menderita gangguan bipolar akibat dari kegagalannya dalam mengelola berbagai usaha. Dengan niat mendapatkan kenaikan gaji dan bisa menutupi biaya pengobatan suaminya, bu Prani diberikan kesempatan untuk naik jabatan menjadi wakil kepala sekolah dikarenakan berkat keberhasilannya dalam mengajar murid-muridnya. Namun, perselisihan dan permasalahan bermula ketika pertengkaran bu Prani dengan seorang pelanggan yang sedang mengantri untuk membeli kue putu terekam kamera dan beredar secara online di berbagai media sosial.

Potongan video yang memperlihatkan bu Prani pergi sambil mengumpat menjadi viral di berbagai media sosial. Meskipun videonya hanya berdurasi satu menit, namun hal tersebut dengan cepat menghancurkan kehidupan bu prani dan keluarganya. Ungkapan “Ah, suwi” yang artinya “Ah,lama” dalam Bahasa jawa, menjelaskan bahwa justru perkataan tersebut bukan untuk mengumpat dalam upaya bu Prani untuk menyelesaikan atau memberikan klarifikasi dan menjelaskan keadaan sesungguhnya. Kata tersebut awalnya terdengar mirip dengan kata umpatan “asu” yang berarti “anjing”. Namun, hal ini justru menimbulkan masalah baru daripada meringankan kondisinya. Hingga pada akhirnya bu Prani terpaksa pindah dan berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pengajar.

*Cancel culture* yang semakin populer, khususnya di media sosial, menjadi subjek dalam film Budi Pekerti. Setelah menjadi *viral* dan mendapatkan banyak tanggapan buruk dari para pengguna di internet, kehidupan bu Prani yang tadinya sangat buruk karena masalah kesehatan mental suaminya dan latar belakang film yang menunjukkan pada situasi Covid-19, menjadi jauh lebih buruk akibat



permasalahan yang menyimpannya. *Cancel culture* memiliki beragam dampak yang menyebar seperti api. Setiap elemen kehidupan bu Prani runtuh karena masalah yang terus-menerus yang disebabkan oleh video yang hanya berdurasi 20 detik.

Seiring dengan viralnya video tersebut, kedua anaknya pun menjadi sasaran ujaran kebencian dari warganet. Seperti Tita yang terkena dampak kehilangan pekerjaan di band nya dan harus keluar dari bisnis *thrift* nya, serta Muklas yang merupakan seorang tiktoker dengan konten “*self-healing*”. Hal tersebut dilakukan dengan motif yang sama, yaitu untuk membantu membersihkan nama baik ibunya. *Cancel culture* telah berkembang menjadi senjata berbahaya yang memungkinkan media yang tidak bertanggungjawab dengan mudah megubah dan memanipulasi opini pengguna internet. Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan untuk memutarbalikkan fakta agar menghasilkan berita yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Alasan peneliti memilih Film Budi Pekerti dalam penelitian ini yaitu karena seringkali netizen hanya melihat suatu permasalahan dari sudut pandang atau permukaannya saja, yang menggambarkan realitas dunia media sosial, yang dimana banyak kasus viral yang berakhir tidak baik bahkan bisa menimbulkan isu baru. Ketika netizen bereaksi terhadap suatu masalah tanpa melakukan riset apapun, mereka seringkali setuju dengan pandangan orang-orang yang berpengaruh dan menganggapnya sebagai fakta, terlepas dari apakah pandangan tersebut didukung oleh informasi yang akurat ataupun tidak. Film “Budi Pekerti” menjadi peringatan bahwasanya perkataan mempunyai kekuatan untuk menghancurkan kehidupan seseorang serta lebih berbahaya dari tajamnya pisau.

Melalui alur cerita pada film yang terlihat nyata dengan kehidupan masyarakat saat ini. Maka, film “Budi Pekerti” dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang *cancel culture*, sekaligus mengajak para individu maupun masyarakat untuk berfikir kritis tentang perilaku seseorang di media sosial serta dampaknya terhadap kehidupan orang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai film budi pekerti yang menggambarkan berbagai aspek *cancel culture*, termasuk dari reaksi publik dan konsekuensi dari tindakan tersebut dalam konteks narasi yang dibangun.

Penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda dan makna dalam media yang memberikan kerangka kuat untuk menganalisis representasi *cancel culture* dalam film budi pekerti dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Secara epistemologi, semiotika berasal dari Bahasa Yunani dari asal kata Semeion yang bermakna tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu sebagaimana atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Secara singkat semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang semua objek, peristiwa, kebudayaan dalam suatu tanda (Darma, 2022) Dalam hal tersebut, pemaknaan melalui tanda-tanda yang tersirat pada film Budi Pekerti nantinya dapat di analisis menggunakan semiotika. Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Representasi *Cancel Culture* Dari Masyarakat Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika John Fiske)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi konsep *cancel culture* dari masyarakat melalui

media sosial yang ditampilkan dalam film “Budi Pekerti” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film “Budi Pekerti” merepresentasikan *cancel culture* dari masyarakat melalui kejadian viral di media sosial dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam bidang Praktis dan Teoritis.

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semiotika, dengan menerapkan pemikiran John Fiske, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian semiotika dalam media film, khususnya dalam memahami bagaimana simbol dan tanda-tanda yang berfungsi dalam konteks media visual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fenomena *cancel culture*, baik dari segi definisi, karakteristik, serta dampaknya. Dengan menganalisis representasi *cancel culture* dalam film, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi penting bagi program studi Ilmu Komunikasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model untuk analisis kritis terhadap media film dan bagaimana film mencerminkan berbagai isu sosial. Hasil analisisnya juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi interaksi antara film dan fenomena sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cancel culture kepada masyarakat luas. Dengan memahami dinamika dan dampak dari cancel culture, diharapkan masyarakat menjadi lebih kritis dalam berinteraksi di media sosial dan lebih bijak dalam memberikan penilaian terhadap individu atau suatu pernyataan yang sedang viral.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar dalam program studi komunikasi atau kajian film. Dengan memasukkan isu cancel culture serta analisis semiotika, maka mahasiswa dapat lebih memahami hubungan antara media dan fenomena sosial.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memicu diskusi pada masyarakat umum mengenai cancel culture, serta bagaimana media sosial berperan dalam membentuk opini publik.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika dalam konteks analisis film dan media sosial. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengaplikasian teori John Fiske dalam studi film dan *cancel culture*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)).
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Altamira, M. B. (2023). FENOMENA CANCEL CULTURE DI INDONESIA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Vokasi Indonesia*.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1177&context=jvi>
- Amalia, W., Indah Untari, F., & Nur Arafah, S. (2023). Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246), 10384–10402.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariffananda, N. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(March), 223–243.  
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>
- Aryani, D. (2024). *Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6896/>
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik.” *Rekam*, 17(1), 51–61.

<https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>

Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar.

*Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>

Darma, S. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Media Sains Indonesia*.

Deadline. (2021). *Johnny Depp Says Cancel Culture Is “So Far Out Of Hand” &*

*“No One Is Safe”, Asks People To “Stand Up” Against “Injustice” – San*

*Sebastian*. 22 September. [https://deadline.com/2021/09/johnny-depp-cancel-](https://deadline.com/2021/09/johnny-depp-cancel-culture-so-far-out-of-hand-no-one-is-safe-asks-people-to-stand-up-against-injustice-1234842145/)

[culture-so-far-out-of-hand-no-one-is-safe-asks-people-to-stand-up-against-](https://deadline.com/2021/09/johnny-depp-cancel-culture-so-far-out-of-hand-no-one-is-safe-asks-people-to-stand-up-against-injustice-1234842145/)

[injustice-1234842145/](https://deadline.com/2021/09/johnny-depp-cancel-culture-so-far-out-of-hand-no-one-is-safe-asks-people-to-stand-up-against-injustice-1234842145/)

Dite, S. A. (2023). REPRESENTASI IDENTITAS JAWA PADA CERITA

MAYA (FILM MAYA DAYA RAYA) MELALUI ANALISIS UNSUR

SINEMATIK : MISE EN SCENE. *Tonil : Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan*

*Sinema 2023*.

Erdiansyah, A., Yusuf, R., & Hasan, R. N. (2023). Pengaruh Harga Terhadap

Keputusan Pembelian pada Restoran Shukaku di Kota Garut. *Manajemen*

*Dan Pemasaran*, 2(1), 109–119.

Firmansyah, D., Kusumaningrum, H., & ... (2022). Representasi Feminisme

dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Jurnal Representamen*, 8(2), 124–

130.

[https://jurnal.untag-](https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190)

[sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-](https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190)

[-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190](https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190)

Harahap, M. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya

Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3*. Penggunaan Social

Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). *Tugas Akhir*, 1–85. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Kevin, A. (2023). Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika “Klik” Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 197–203. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1930>
- Khairunniza, L. D. E. (2024). *Mendekonstruksi Fenomena Cancel Culture*. PT Panamuda Media.
- Kompas.com. (2023). *Wregas Bhanuteja Ungkap Inspirasi di Balik Film Budi Pekerti*. 05 Agustus. [https://www.kompas.com/hype/read/2023/08/05/080911266/wregas-bhanuteja-ungkap-inspirasi-di-balik-film-budi-pekerti?utm\\_source=Various&utm\\_medium=Referral&utm\\_campaign=Top\\_Desktop](https://www.kompas.com/hype/read/2023/08/05/080911266/wregas-bhanuteja-ungkap-inspirasi-di-balik-film-budi-pekerti?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop)
- Kover Magazine. (2019). *Mengenal “Cancel Culture”, Tren Toxic Netizen Yang Muncul Di Indonesia*. Kovermagz.Com. <https://kovermagz.com/mengenal-cancel-culture-tren-toxic-netizen-yang-muncul-di-indonesia/5/>
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 1. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/download/21749/3753/>
- Nawiroh, V. (2022). *SEMIOTIKA DALAM RISET KOMUNIKASI* (Y. S. Hayati (ed.)). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Norris, P. (2021). Cancel Culture: Myth or Reality? *Political Studies*, July 2021.

<https://doi.org/10.1177/003232172111037023>

- Nur Ainun Nadhira. (2022). Representasi Nilai Moral pada Film Yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 161–169. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.256>
- Purnamasari, N. I. (2022). Cancel Culture: Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Putri, N. H. O. S. (2023). Membimbing Siswa Bermasalah Melalui Refleksi (Analisis Peran Bu Prani Sebagai Guru BK Dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas). *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.
- Putsanra, D. V. (2022). *Gofar Hilman Kasus: Kronologi Kekerasan Seksual dan Update Terbaru*. <https://tirto.id/gofar-hilman-kasus-kronologi-kekerasan-seksual-dan-update-terbaru-goVH>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=TSiOVBMAAAAJ&citation\\_for\\_view=TSiOVBMAAAAJ:u-x6o8ySG0sC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=TSiOVBMAAAAJ&citation_for_view=TSiOVBMAAAAJ:u-x6o8ySG0sC)
- Rahmnida, S. (2023). Perancangan Media Informasi Mengenai Fenomena Cancel Culture Di Ranah Media Sosial Melalui E-Booklet. *Elibrary.Unikom.Ac.Id*, 03(02), 151–170. <https://elibrary.unikom.ac.id/>
- Rastati, R. (2021). *Cancel Culture: Dari Industri Hiburan Korea Selatan hingga Online Nationalism Indonesia*. 23. [https://www.academia.edu/62206940/Cancel\\_Culture\\_Dari\\_Industri\\_Hiburan\\_Korea\\_Selatan\\_hingga\\_Online\\_Nationalism\\_Indonesia](https://www.academia.edu/62206940/Cancel_Culture_Dari_Industri_Hiburan_Korea_Selatan_hingga_Online_Nationalism_Indonesia)



- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati. (2023). Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Di Sma. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169–183. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/141>
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251–262. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3502>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>
- Ubaidillah, M. S. (2022). *Pengaruh Eksistensi Media Sosial terhadap Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat*. [https://www.researchgate.net/publication/366089876\\_Pengaruh\\_Eksistensi\\_Media\\_Sosial\\_terhadap\\_Perubahan\\_Sosial\\_di\\_Kalangan\\_Masyarakat](https://www.researchgate.net/publication/366089876_Pengaruh_Eksistensi_Media_Sosial_terhadap_Perubahan_Sosial_di_Kalangan_Masyarakat)
- Wahid, A. (2024). Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *Jurnal Bastra Vol. 9, No. 3*.

<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/542/392/1762>

Wijaya, I. J. (2023). *Pengaruh Pengambilan keputusan Terhadap Pilihan Festival Film Sebagai Jalur Distribusi Film Budi Pekerti.*

<https://kc.umn.ac.id/id/eprint/28873/>